

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kemajuan dan percepatan dalam teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang dengan pesat, sehingga secara tak terduga pengaruhnya telah merasuki setiap aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi akan terus meningkat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Teknologi merupakan alat bantu/ekstensi dalam mengembangkan kemampuan diri dan menjadikan manusia harus dapat menggunakan jaringan internet (Nasution, Daulay, & Susanti, 2017). Internet berfungsi sebagai alat komunikasi, teknologi ini menghilangkan hambatan jarak, ruang, dan waktu dalam mengalirkan komunikasi (Arianto, 2011).

Atzori dkk. (2016) menjelaskan bahwa internet adalah wadah yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai jenis layanan meliputi media sosial, *email*, *chatting*, *website*, *social networking*. Perkembangan *trend* penggunaan internet dilihat dari data *Hootsuite (We are Social)* tahun 2021 menunjukkan bahwa 125,6% penduduk Indonesia menggunakan perangkat *mobile*, sementara 73,7% penduduknya mengakses internet. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) baru-baru ini merilis laporan "Profil Pengguna Internet 2022" disebutkan bahwa penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02% selama tahun 2021-2022. Selain itu, berdasarkan usia tertinggi pengguna media sosial berada di kelompok usia 13-18 tahun (99,16%). Selanjutnya, kelompok usia 19-34 tahun (98,64%), usia 35-54 tahun (87,3%). Anak usia 5-12 tahun (62,43%), usia 55 tahun ke atas terendah

dengan 51,73%. Penggunaan media sosial tertinggi hingga terendah yaitu *youtube* (88%), *whatsapp* (84%), *instagram* (79%), dan *facebook* (79%). Peningkatan penggunaan internet pada kelompok usia 13-18 tahun terjadi karena keharusan menjalani pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid-19 (76,63%) mengaku mengalami peningkatan frekuensi penggunaan internet sehingga dapat dikatakan mayoritas pengguna internet berusia 13-18 tahun, dimana usia tersebut merupakan masa remaja.

Data *Hootsuite (We are Social)* tahun 2021 menyebutkan bahwa pengguna media sosial aktif adalah remaja sebesar 61,8% dari seluruh masyarakat Indonesia. Data tersebut menggambarkan bahwa individu dalam era digital saat ini secara signifikan terkait dengan teknologi internet dan media sosial dalam kehidupan mereka. Menurut Santrock (2012) remaja adalah periode transisi dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa anak-anak dan dewasa melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja mengaktualisasikan preferensi penampilan mereka cenderung terlalu narsis, tetapi secara keseluruhan memiliki masalah kepercayaan diri.

Secara umum, tahap remaja mencakup periode remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Tahapan perkembangan manusia yang dicirikan oleh tingkah laku khusus, seperti pematangan hormon dan organ reproduksi, mulai tertarik pada lawan jenis, mengalami perubahan dalam berat badan dan tinggi badan, perubahan pada suara, munculnya jerawat, pengalaman mimpi basah, ereksi, dan perubahan fisik lainnya (Desmita, 2016). Salah satu ciri khas remaja adalah keinginan untuk memunculkan

identitas mereka dalam lingkungan mereka dengan menampilkan sisi terbaik dari diri mereka, dengan harapan bisa diterima oleh masyarakat sekitar dan membangun hubungan pertemanan atau koneksi sosial (Setiasih & Puspitasari, 2015). Berdasarkan hal tersebut, remaja ingin memenuhi keinginan mereka terutama mencari pengakuan dirinya dimata orang lain sehingga akan memunculkan kecenderungan narsistik pada remaja (Hussain, 2017; Taylor, 2020).

Menurut Raskin dan Terry (1988) kecenderungan narsistik merupakan sikap yang mencerminkan kekaguman pada diri sendiri yang dicirikan oleh penghargaan diri yang berlebihan, dorongan untuk menjadi fokus, perhatian, kerap tidak menghargai kritik terhadap diri sendiri, lebih cenderung menjalin hubungan yang egois dengan orang lain, perilaku eksploitatif, dan kurang empati. Menurut Raskin dan Terry (1998) aspek-aspek kecenderungan narsistik yaitu otoritas (*authority*), ekshibisionisme (*exhibitionism*), eksploitasi (*exploitativeness*), hak (*entitlement*), kecukupan diri (*self-sufficiency*), keunggulan (*superiority*), dan kesombongan (*vanity*).

Boeree (2014) mengindikasikan bahwa kecenderungan narsistik menampakkan diri melalui tanda-tanda seperti meningkatkan nilai diri, terlibat dalam fantasi tentang kekuasaan, kesuksesan, kecantikan, atau cinta yang tak terbatas keyakinan bahwa dirinya istimewa dan unik, serta perasaan bahwa hanya dapat berhubungan dengan individu atau institusi berstatus tinggi. Selain itu, ciri-ciri lainnya termasuk kebutuhan akan penghargaan berlebihan, memiliki harapan-harapan yang tidak realistis, terutama terkait perlakuan yang dianggap menguntungkan, eksploitasi terhadap orang lain untuk mencapai tujuan sendiri,

kurangnya empati, sering merasa iri atau yakin bahwa orang lain merasa iri terhadapnya, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang arogan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asiah, Taufik, dan Firman (2018) kepada 115 siswa pengguna jejaring sosial instagram di SMP N 2 Padang menunjukkan bahwa 56,27% siswa SMP mengalami kecenderungan narsistik cukup tinggi. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Wu (2021) sebanyak 228 mahasiswa usia 17 – 21 tahun menunjukkan sebanyak 16 subjek (7%) memiliki kecenderungan narsistik sangat tinggi, kategori tinggi sebanyak 48 subjek (21%), kategori sedang 105 subjek (46%), kategori rendah 44 subjek (19%), dan kategori sangat rendah 15 subjek (7%).

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada 10 remaja berusia 12-21 tahun yang didasarkan pada aspek kecenderungan narsistik dari Raskin dan Terry (1998) yaitu otoritas (*authority*), ekshibisionisme (*exhibitionism*), eksploitasi (*exploitativeness*), hak (*entitlement*), kecukupan diri (*self-sufficiency*), keunggulan (*superiority*), dan kesombongan (*vanity*). Berdasarkan wawancara tersebut Sebagian besar memiliki kesamaan jawaban yaitu remaja membuat keputusan tanpa berpikir panjang dan melihat lingkungan sekitar, sulit mengendalikan stres, merasa percaya diri yang berlebih dalam sebuah kelompok seperti yakin bahwa tidak ada yang bisa menentang keputusannya, merasa percaya diri saat memposting foto atau video ke media sosial karena membutuhkan usaha yang lebih untuk mengedit foto atau video agar orang lain yang melihat terkesan, serta merasa sakit hati jika ada yang berkomentar atau mengkritik foto yang diposting di media sosial. Berdasarkan

hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa remaja berusia 12-21 tahun terdapat indikasi kecenderungan narsistik.

Hal ini diterangkan dengan adanya tanda-tanda kecenderungan narsistik, seperti keinginan untuk menunjukkan keunikan dan keistimewaan diri, serta memiliki kebutuhan akan pengaguman. Kecenderungan narsistik yang tinggi pada individu membuat individu menjadi tidak sabar atau marah ketika tidak menerima pengakuan atau perlakuan khusus, memiliki masalah besar dalam berinteraksi dengan orang lain dan mudah merasa diremehkan, bereaksi dengan kemarahan atau penghinaan dan mencoba meremehkan orang lain untuk membuat diri mereka tampak lebih unggul, dan mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan perilakunya (Liang, 2021). Selain itu, menurut Najah dkk, (2021) individu yang memiliki kecenderungan narsistik yang tinggi akan sulit menghadapi stres dan beradaptasi terhadap perubahan, menarik diri atau menghindari situasi dimana mereka mungkin gagal, merasa tertekan dan murung karena gagal mencapai kesempurnaan, serta memiliki perasaan tidak aman, malu, terhina, dan takut terungkap sebagai kegagalan. Oleh karena itu, remaja diharapkan memiliki kecenderungan narsistik yang rendah karena dapat meningkatkan *self disclosure* atau keterbukaan diri terhadap orang lain (Yanti, 2023), menurunkan perilaku agresi verbal pada pengguna media sosial (Anggraini, 2021), serta menurunkan intensitas penggunaan media sosial (Liang, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik menurut Goddman dan Leff (2012) yaitu media sosial, kegagalan meniru empati orang tua, aktualisasi diri dan biologis. Selain itu, menurut Pieter dan Lubis (2010) faktor-faktor

yang mempengaruhi kecenderungan narsistik yaitu faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosiokultural. Dari beberapa faktor yang memengaruhi kecenderungan narsistik di atas, faktor media sosial menjadi salah satu sebab remaja memiliki kecenderungan narsistik, karena menurut Campbell (dalam Rahmania, 2014) kepemilikan akun di media sosial juga dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk bersifat narsistik.

Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* yang digunakan untuk menyebarkan berbagai jenis konten seperti profil, aktivitas, atau pandangan pengguna, dan juga berfungsi sebagai ruang untuk komunikasi dan interaksi di dunia maya dalam jejaring sosial. Penggunaan media sosial bisa di analisis melalui tingkat keaktifan atau intensitas individu pada *platform* media sosial mereka. Ajzen (2005) menyatakan bahwa intensitas merupakan suatu yang merujuk pada upaya yang diberikan seseorang ketika menjalankan kegiatan tertentu. Sedangkan menurut Andarwati (2016) intensitas penggunaan media sosial adalah ukuran yang mencakup aspek frekuensi dan durasi dalam menggunakan media sosial. Intensitas ditinjau berdasarkan frekuensi dan durasi (Putri, dkk., 2016). Menurut Asiah dkk. (2018); Hardika dkk. (2019) frekuensi yang meningkat dan lamanya durasi penggunaan media sosial berhubungan dengan perilaku narsistik ditandai kecenderungan untuk membagikan foto dan video dengan tujuan menarik perhatian orang lain, sekaligus memicu gangguan-gangguan psikologis jika intensitas penggunaan media sosial terlalu berlebihan. Aspek intensitas penggunaan media sosial menurut Ajzen (2005) adalah perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi.

Menurut survei dari *We Are Social* (2018) Indonesia berada di peringkat ketiga untuk pertumbuhan pengguna media sosial tercepat di seluruh dunia, rata-rata waktu yang dihabiskan dalam sehari adalah 3 jam 23 menit, terjadi peningkatan dari tahun 2016 dimana hanya 2 jam 51 menit dihabiskan dalam sehari. Dampak media sosial bisa bermuara pada positif atau negatif, tergantung sejauh mana penggunaannya, intensitas penggunaan media sosial dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu *light users* (≤ 3 jam per hari), *medium users* (3 – 6 jam per hari) dan *heavy users* (≥ 6 jam per hari) (Liang, 2021).

Ketika intensitas penggunaan media sosial berlebihan, ini dapat mengakibatkan penurunan produktivitas individu (Younes, dkk., 2016), merasa kesepian (Canady, 2019), penculikan, penipuan, dan pornografi. Selain itu, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi akan menyebabkan individu tidak dapat mengontrol diri sehingga mengganggu kehidupan serta komunikasi dengan keluarga, penipuan, kejahatan dan terganggunya kegiatan belajar (Putri, Nurwati, & Santoso, 2016). Dengan menggunakan media sosial, seseorang dapat dengan mudah melakukan tindakan kejahatan seperti menyamar atau memalsukan identitas mereka (Putri, dkk., 2016), dan perilaku kecenderungan narsistik (Gnambs & Appel, 2017). Perilaku kecenderungan narsistik di media sosial merujuk pada perilaku yang menonjolkan diri secara berlebihan, menganggap diri sendiri sebagai individu yang istimewa dan unik, menonjolkan kepentingan diri sendiri secara berlebihan, serta menciptakan kesan “besar” tentang diri sendiri (Engkus et.al., 2017).

Menurut Millon (2011) individu yang mempunyai kecenderungan narsistik tinggi suka membesar-besarkan prestasi, bakat, sombong atau angkuh, menjadikan

orang lain untuk memenuhi keinginannya, mengharapkan bantuan tanpa mau bertanggungjawab, dan mengabaikan hak-hak orang lain. Menurut Fox dan Rooney (2015) tanda-tanda narsistik bisa terlihat pada individu yang secara berlebihan mengunggah foto ke *platform* media sosial *online*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buffardi dan Campbel (2010) yang mengungkapkan bahwa kecenderungan narsistik cenderung membuat seseorang sangat peduli dengan penampilan fisik mereka dan menjadi motivasi utama dalam mengambil foto profil di *platform online*. Pengguna dengan tingkat narsistik yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam memposting foto mereka di dunia maya dibandingkan dengan pengguna yang memiliki tingkat kecenderungan narsistik yang lebih rendah. Tindakan melakukan foto *selfie* disebabkan karena adanya kecenderungan narsistik pada diri seseorang.

Jika seseorang sering menggunakan media sosial maka kemungkinan mereka menjadi cenderung narsistik juga akan meningkat, yang pada gilirannya bisa mempengaruhi remaja dengan kecenderungan narsistik (Hardika, dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Sabekti dkk. (2019); Sari (2021) yang mengatakan bahwa ketika media sosial digunakan secara berlebihan maka dapat meningkatkan kecenderungan narsistik pada remaja. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terkait intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan narsistik yang dilakukan oleh Gentile, dkk. (2012); Sorokowski, dkk. (2015); Radyaqa dkk. (2017); Martiani dkk. (2020); Liang (2021); Sari (2021). Semakin seringnya intensitas penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mempengaruhi perilaku

individu dan dalam beberapa kasus yang dapat memicu gangguan psikologis seperti perilaku kecenderungan narsistik (Sorokowski, et.al., 2015).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa remaja berisiko mengalami kecenderungan narsistik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Liang (2021) kepada pengguna media sosial *Instagram* yang menunjukkan bahwa intensitas pengguna media sosial *Instagram* dan kecenderungan narsistik memiliki hubungan positif yang signifikan, dimana semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial *Instagram* maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik, begitupun sebaliknya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Najah, Putra, dan Aiyuda (2021) kepada pengguna aplikasi Tiktok juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial Tiktok dan kecenderungan narsistik terdapat hubungan yang positif, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial Tiktok maka semakin tinggi kecenderungan narsistik, semakin rendah intensitas penggunaan media sosial Tiktok maka semakin rendah kecenderungan narsistik yang dialami pengguna media sosial. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas di atas, peneliti memilih melakukan penelitian mengenai intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan narsistik pada remaja.

Berdasarkan pembahasan mengenai latar belakang permasalahan tersebut, peneliti mengajukan perumusan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan narsistik pada remaja?”.

B. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan narsistik pada remaja. Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan keilmuan psikologi, dan khasanah penelitian psikologi terutama psikologi klinis, serta dapat menambah dan memperluas pemahaman pengetahuan tentang fenomena intensitas penggunaan media sosial dan kecenderungan narsistik pada remaja bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai dampak penggunaan media sosial berlebih terhadap perubahan perilaku khususnya kecenderungan narsistik, sehingga remaja dapat memilih mana hal negatif dan positif, serta mengevaluasi intensitas penggunaan media sosial lebih bijak lagi agar dapat tumbuh ke arah lebih positif.